

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Perputaran Piutang

Menurut Kasmir (2013) Rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau beberapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode disebut perputaran piutang. Menurut Werner R. Murhadi (2013) Perputaran piutang dalam satu periode dapat ditunjukkan dengan rasio perputaran piutang. Menurut Lukman Syamsudin (2013) Semakin rendah modal kerja yang ditanamkan dalam piutang maka rasio yang ditunjukkan akan semakin tinggi. Jika rasio rendah maka akan ada *over investment* dalam piutang. Menurut Florenz C (2012) rasio perputaran piutang mengukur beberapa kali rata-rata perputaran piutang.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasio perputaran piutang (*receivable turnover*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode.

Penurunan rasio perputaran piutang menurut Werner R. Murhadi (2013) bisa disebabkan oleh beberapa hal yaitu :

1. Turunnya penjualan dan naiknya piutang.
2. Turunnya piutang dan diikuti dengan turunnya penjualan dalam jumlah yang lebih besar.

3. Naiknya penjualan diikuti dengan naiknya piutang dalam jumlah yang lebih besar.
4. Turunnya penjualan dengan piutang yang tetap.
5. Naiknya piutang sedangkan penjualan tidak berubah.

Dalam bidang perputaran piutang menurut Kasmir (2011) terdapat manfaat yang dapat dipetik dari rasio aktivitas, yaitu sebagai berikut :

1. Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode. Kemudian, manajemen juga dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dengan demikian, dapat diketahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan.
2. Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang (days of receivable), sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.

2.1.1.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Besar Kecilnya Piutang

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi besar kecilnya piutang menurut Bambang Riyanto (2015) :

1. Volume Penjualan Kredit

Besar kecilnya investasi dalam piutang dipengaruhi oleh volume kredit yang diberikan kepada pelanggan. Semakin besar volume kredit akan

semakin besar pula investasi pada piutang. Demikian sebaliknya bila volume penjualan kredit menurun maka investasi pada piutangpun akan menurun.

2. Syarat Pembayaran Penjualan Kredit

Dalam penjualan kredit atau piutang selalu tertera jatuh tempo dan akan ada diskon yang diberikan, semakin lama jatuh tempo tersebut maka semakin besar investasi pada piutang.

2. Plafon Kredit

Batas maksimal kredit diberikan pada masing-masing pelanggan. Besarnya plafon kredit biasanya tergantung oleh usaha yang dimiliki oleh pelanggan. Investasi dalam piutang akan semakin besar apabila plafon diberikan pada pelanggan juga besar.

3. Kebiasaan Membayar dari Para Pelanggan

Discount period sangat dimanfaatkan oleh para pelanggan untuk pembayaran, semakin banyak yang memakai *discount period* maka semakin kecil investasi yang ditanamkan dalam piutang.

4. Kebijakan dalam Pengumpulan Piutang

Pelaksanaan pengumpulan piutang secara aktif atau pasif merupakan kebijakan perusahaan. Pengumpulan piutang secara aktif oleh perusahaan akan menyebabkan perusahaan mempunyai pengeluaran uang yang lebih besar untuk membiayai aktifitas pengumpulan tersebut dibandingkan dengan perusahaan dengan perusahaan lain yang menjalankan kebijakan

perusahaannya secara pasif.

2.1.1.2 Indikator Perputaran Piutang

Menurut James C. Van Horne (2014) rasio ini dihitung dengan membagi piutang ke dalam penjualan kredit tahunan. Kemudian menurut Arfan Ikhsan (2009) rasio ini dinyatakan dalam satuan kali dan cara mencari rasio ini adalah dengan membandingkan antara total pendapatan kredit dengan rata-rata piutang dagang. Menurut Harmono (2011) cara mencari rasio ini adalah dengan membandingkan antara penjualan dengan rata-rata piutang.

Menurut Harmono (2011) rumus yang digunakan untuk menghitung Perputaran piutang :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata Piutang}}$$

Rata-rata piutang (average receivable) dapat dihitung dengan menjumlahkan piutang akhir tahun dengan piutang awal kemudian dibagi dua.

Rasio ini seharusnya membandingkan antara penjualan kredit (tidak termasuk penjualan tunai) dengan piutang usaha, namun dalam kondisi yang ada kita sering sulit mendapatkan informasi hanya mengenai penjualan kredit sehingga yang digunakan adalah total penjualan. Menurut Kasmir (2015) apabila data mengenai penjualan kredit tidak ditemukan dapat digunakan angka penjualan total.

2.1.2 Return On Equity (ROE)

2.1.2.1 Definisi Return On Equity (ROE)

Menurut Lukman Syamsuddin (2013) *Return on Equity* (ROE) merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam Perusahaan.

Menurut Kasmir (2013) *Return On Equity* (ROE) menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri, semakin tinggi rasio ini semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Menurut Brigham dan Houston (2010) *Return On Equity* (ROE) adalah Pengembalian atas ekuitas biasa *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa yang mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa.

Menurut Linna Ismawati dan Ade Prima (2018) *Return On Equity* (ROE) memiliki ikatan positif dengan perubahan laba, *Return On Equity* (ROE) atau profitabilitas merupakan sesuatu pengukuran dari pemasukan ataupun income yang ada untuk pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan, jadi semakin besar ROE maka semakin besar pula laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Return On Equity (ROE) ialah salah satu dari 2 aspek dasar untuk memastikan tingkatan perkembangan laba perusahaan. Cukup normal bila berasumsi jika ROE perusahaan dimasa depan hendak mendekati ROE di masa yang lain, namun ROE yang besar di masa yang lalu tidak berarti jika ROE perusahaan di masa depan pula akan besar.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* (ROE) adalah salah satu rasio keuangan yang dapat digunakan investor untuk menganalisis saham dan untuk menunjukkan tingkat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba dari dana yang sudah di investasikan.

2.1.2.2 Indikator Return On Equity (ROE)

Menurut Sartono (2010) untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh tingkat pengembalian atau laba yang tersedia bagi pemegang saham ROE dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Menurut Kasmir (2013) ROE atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Menurut James C. Van Horne (2014) ROE merupakan perbandingan laba neto setelah pajak dengan ekuitas yang telah diinvestasikan pemegang saham di perusahaan.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013) Semakin besar rasionya semakin bagus karena dianggap kemampuan perusahaan dapat lebih efektif dalam menggunakan ekuitasnya untuk menghasilkan laba secara maksimal.

Menurut Darnita (2014) *Return On Equity* (ROE) merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan ekuitas perusahaan. Semakin tinggi ROE menandakan bahwa keuntungan yang diperoleh investor semakin besar, dikarenakan pengelolaan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan tersebut baik. Semakin tingginya keuntungan yang diperoleh maka investor akan lebih menyukai

saham perusahaan tersebut. Semakin tinggi minat atau permintaan dari investor maka akan meningkatkan harga saham perusahaan.

Adapun beberapa tujuan penggunaan dan manfaat yang di peroleh ROE menurut Kasmir (2013) :

1. Mengukur atau menghitung laba dihasilkan
2. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
3. Menilai besar laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
4. Mengukur produktivitas perusahaan dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
5. Mengetahui besar tingkat laba.
6. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
7. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
8. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.3 Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

NO	Judul dan Nama Peneliti	Pembahasan	Persamaan	Perbedaan
1	Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Profitabilitas Qurotul Ainiyah (2016)	1. perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan Return On Assets (ROA). 2. perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan Return	Sama sama membahas perputaran piutang	Perbedaannya penelitian terdahulu menggunakan ROA

		<p>On Assets (ROA)</p> <p>3. Debt to equity ratio (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan Return On Assets (ROA)</p>		
2	<p>Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas</p> <p>Nina Sufiana dan Ni Ketut Purnawati (2013)</p>	<p>Untuk mengetahui pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan terhadap profitabilitas. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur khususnya perusahaan food and beverages periode 2008-2010</p>	<p>sama-sama menganalisis perputaran piutang</p>	<p>Tidak spesifik terhadap perputaran piutang</p>
3	<p>Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas pada Perusahaan PT. UNILEVER INDONESIA Tbk.</p> <p>Rina Yuliani P (2012)</p>	<p>Hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat perputaran piutang memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas.</p>	<p>Sama sama membahas perputaran piutang</p>	<p>Perbedaannya penelitian terdahulu menggunakan ROA</p>
4	<p>Analisis perputaran aktiva tetap dan perputaran piutang kaitannya terhadap return on assets pada pt. Pos indonesia (persero) bandung</p>	<p>Perputaran piutang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas pada PT.POS Indonesia. Arah pengaruh bertanda Positif menunjukkan bahwa perputaran piutang yang tinggi cenderung meningkatkan profitabilitas. Hasil penelitian sesuai dengan teori yang telah</p>	<p>Sama sama membahas perputaran piutang</p>	<p>Perbedaannya penelitian terdahulu menggunakan ROA</p>

	Ari Bramasto (2011)	dikemukakan pada BAB sebelumnya, yang menyatakan bahwa perputaran aktiva tetap mempengaruhi profitabilitas (ROE).		
5	Pengaruh struktur modal dan return on equity (ROE) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sector pertanian di bursa efek Indonesia (perusahaan yang terdaftar di BEI) Yuliana, Dinnul Alfian A dan Rini Aprillia (2009)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Struktur modal dan return on equity (ROE) secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. 2. Dari hasil pengujian statistik diperoleh hasil bahwa struktur modal tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. 	Keterkaitan dengan ROE	Pada penelitian ini membahas struktur modal

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Analisis Perputaran Piutang terhadap *Return On Equity* (ROE)

Perputaran piutang dapat menunjukkan periode terikatnya modal kerja dalam piutang. Semakin cepat periode perputarannya maka semakin cepat perusahaan mendapatkan keuntungan dari penjualan kredit tersebut, sehingga profitabilitas perusahaan juga dapat ikut meningkat

Perputaran piutang dapat menunjukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui piutang. Jika perputaran piutang menurun maka akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mengembalikan investasi dalam piutang. Saat perusahaan tidak sanggup mengembalikan investasi dalam piutang menjadi kas akan menunjukan penjualan yang dilakukan secara kredit tersebut tidak

memberi keuntungan bagi perusahaan, sehingga profitabilitas perusahaan pun akan menurun. Perputaran piutang (*receivable turnover*) dapat menunjukkan berapa kali suatu perusahaan melakukan tagihan atas piutangnya pada periode tertentu. Menurut Azhari (2013) Kebijakan dalam pengumpulan piutang akan erat hubungannya dengan tingkat perputaran piutang, semakin tinggi perputaran piutang maka masuknya kas kepada perusahaan akan berjalan secara lancar, dana tersebut bisa dimanfaatkan untuk aktivitas lain yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan dan memberi kesempatan bagi perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaannya.

Dari penelitian yang dilakukan Yan, Rini dan Rita (2016) menyatakan bahwa adanya pengaruh positif signifikan secara parsial antara perputaran piutang dengan profitabilitas. Dian Ayu Purnamasari (2015) juga menyebutkan adanya pengaruh yang signifikan antara perputaran piutang dan profitabilitas pada perusahaan kimia. Adapun penelitian yang dilakukan Naeen Ul Hassan, Malik Muhammad Imran, Muhammad Amjad, dan Mehboob Hussain (2014) menyatakan adanya hubungan antara perputaran piutang terhadap profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas menyatakan bahwa adanya pengaruh antara perputaran piutang terhadap profitabilitas (ROE). Piutang sebagai unsur modal kerja dalam kondisi berputar, yaitu dari kas, penjualan, piutang, kembali ke kas. Semakin cepat perputaran piutang maka akan makin baik kondisi keuangan perusahaan, artinya semakin cepat piutang tertagih maka semakin cepat pula pengembalian modal (*equity*) yang telah ditanamkan pada piutang tersebut. Sebaliknya, jika rasio semakin rendah maka akan ada *over investment* dalam

piutang, sehingga proses pengembalian dari modal (equity) yang ditanamkan pada piutang tersebut semakin lambat.

Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran

